

BAB IV

MAKNA AMALAN RUTIN BA'DA SHALAT MAKTUBAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI IHYAUL ULUM MANYAR LAMONGAN

Untuk dapat mengungkap makna dibalik amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan. Penulis memilih menggunakan teori Makna dari Karl Mannheim, yang mana menurut Karl Mannheim, sebuah perilaku dari tindakan sosial bisa mengandung tiga makna yaitu, makna *objektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*. Berikut uraiannya:¹

A. Makna *Objektif*

Makna *objektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial, dimana tindakan tersebut berlangsung. Juga dapat diartikan untuk memandang praktik dari amalan tersebut sebagai kewajiban atautkah hanya sebatas rutinitas, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan dan menunjukkan perilaku khas santriwati Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Manyar Lamongan. Makna *objektif* ini penulis klasifikasikan menjadi tiga, Yaitu:

¹ Wendi Parwanto, 'Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Maghrib-Isya Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nugguk, Melawi, Kalimantan Barat', *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2018, Hal. 60-61.

1. Makna *Objektif* Menurut Santri

Dalam hasil wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Manyar Lamongan, sebagian dari mereka memahami bahwa mengamalkan amalan ba'da shalat maktubah sebagai suatu kewajiban yang mutlak untuk dilaksanakan. Sebagaimana wawancara dengan santriwati bernama Eka Rahayu,

“Amalan ini saya anggap sebagai kewajiban dan rutinitas, jadi harus di amalkan terus.”²

Di sisi lain, ada juga beberapa santriwati yang beranggapan bahwa rutinan amalan ba'da shalat maktubah hanya sebagai rutinitas untuk sekedar menggugurkan tuntutan dari pesantren. Seperti halnya wawancara dengan salah satu santriwati bernama Nova,

“Ya hanya ikut-ikut saja biar nggak dihukum. Saya juga tidak merasakan sesuatu yang istimewa sih, biasa aja mbak. Ya gitu”.³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa makna objektif dari amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Manyar Lamongan menurut santriwati adalah, walaupun awalnya hanya ikut-ikut saja, lambat laun

² Wawancara dengan santriwati, Eka Rahayu, pada tanggal 19 November 2019.

³ Wawancara dengan santriwati, Nova, pada tanggal 19 Januari 2020.

amalan ini seakan menjadi hal yang wajib dan mutlak untuk dilaksanakan.

Walaupun ada sebagian yang belum merasakan manfaat dari amalan tersebut, namun masing-masing dari mereka tetap aktif mengikuti pelaksanaan pembacaan amalan rutin ba'da shalat maktubah dengan harapan agar amalan rutin ba'da shalat maktubah ini dapat dilaksanakan secara *istiqomah* dan menjadi ciri khas dari santriwati Ihyaul Ulum.

2. Makna *Objektif* Menurut Pengurus

Dalam pelaksanaan amalan rutin ba'da shalat maktubah, Pengurus memiliki peran yang cukup penting. Walaupun mengalami kesulitan untuk mengatur santriwati, pengurus putri tetap berusaha melaksanakan tugasnya, yakni mengawasi dan mengingatkan. Lantaran sebagai pengurus harus memberikan contoh yang baik, maka pengurus putri melaksanakan amalan rutin ba'da shalat maktubah dengan bersungguh-sungguh dan menganggapnya sebagai kewajiban, karena mereka (pengurus) diberikan mandat dari dewan *masayih* pesantren. Seperti yang dikatakan oleh ketua pengurus putri,

“Awalnya karena disuruh mengamalkan oleh dewan masayih, tapi semakin kesini amalan ini saya anggap sebagai kewajiban,

karena kami sebagai pengurus dituntut untuk memberikan contoh yang baik.”⁴

Sama halnya dengan wawancara bersama salah satu pengurus putri bagian keamanan,

“Disamping tugas saya sebagai pengurus, saya benar-benar belajar istiqomah dalam mengamalkan amalan rutin ini. Misal pengurus obrak-obrak (menyuruh) santriwati untuk mengikuti pelaksanaan amalan rutin, tapi dari pengurus sendiri enggak mengikuti amalannya kan jadi gimana gitu mbak.”⁵

Dapat disimpulkan, bahwa makna *objektif* dari amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Manyar Lamongan menurut pengurus adalah berawal dari tanggung jawab atas tugas yang diembannya menjadikan amalan rutin ba'da shalat ini sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.

Dengan demikian pengurus memiliki peran yang sangat penting di dalam pelaksanaan amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum. Amalan rutin ini menuntut mereka untuk senantiasa memberikan dorongan serta contoh yang baik bagi santriwati.

⁴ Wawancara dengan ketua pengurus putri, Delia Agustin Lestari, pada tanggal 18 November 2019.

⁵ Wawancara dengan pengurus bagian keamanan, Siti Nur Kholidah. Pada tanggal 22 Januari 2020.

3. Makna *Objektif* Menurut Pengasuh

Harapan dari pengasuh pesantren untuk santriwati Ihyaul Ulum Manyar Lamongan agar senantiasa mengamalkan amalan rutin ba'da shalat maktubah secara istiqomah, baik pada saat di pesantren maupun saat santriwati sedang dirumah. Sebagaimana wawancara dengan beliau pengasuh pesantren,

“Jika dilaksanakan secara istiqomah, maka akhlaknya akan terbentuk, contohnya secara sederhana, sopan dan hormat kepada guru.”⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat diamati perubahannya secara langsung. Apabila santriwati dan pengurus setelah mengamalkan amalan rutin ba'da shalat maktubah mengalami perubahan, maka bisa jadi saat pelaksanaan amalan rutin tersebut, mereka bersungguh-sungguh dan benar-benar mengharapkan ridha dari Allah Swt.

Sama halnya dengan ungkapan dari salah satu dewan *masayih* yang sering kali mengimami shalat dan pelaksanaan amalan rutin di pondok putri,

“Manfaat yang diharapkan dari amalan ini, agar segala urusan santri-santri dimudahkan, hatinya dilunakkan, sehingga dimudahkan dalam memahami pelajaran. Dan agar terjaga dari bahaya. Selain itu supaya *qabul apa yang mejadi siir aurod*

⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, Romo KH. Nurul Utsman, pada Tanggal 19 November 2019.

tersebut (terkabulkan seperti apa yang dimaksudkan dalam amalan tersebut).⁷

Harapan pengasuh untuk santriwati dan pengurus yaitu agar senantiasa mengamalkan amalan rutin ba'da shalat maktubah dengan istiqomah, tidak hanya saat di pondok saja, tetapi juga pada saat dirumah ataupun nanti saat sudah boyong. Karena jika dilaksanakan dengan istiqomah, maka akan terasa timbal baliknya dari keistiqamahan tersebut.

B. Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Selain itu makna *ekspresif* adalah makna yang diresapi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi dalam amalan rutin ba'da shalat maktubah tersebut. Makna ekspresif ini penulis klasifikasikan menjadi dua. Yaitu:

1. Makna *Ekspresif* Secara Lahiriyah

Makna *Ekspresif* secara lahiriyah ini ditunjukkan lewat ekspresi dan tindakan secara lahiriyah atau yang terlihat. Jika bicara soal tindakan, tentu akan berbeda setiap personalnya. Seperti halnya wawancara dengan ketua pengurus putri yang menjelaskan betapa susahny mengajak dan mengatur santriwati agar *khusyu'* dalam mengikuti amalan rutin ba'da shalat maktubah.

⁷ Wawancara dengan dewan masayih, Ahsantu Dhoni, pada Tanggal 22 Januari 2020.

“Susah untuk di elengne mbak, ya seperti yang sampean lihat tadi mbak, ada yang bener-bener *khusyu*’, ada yang tolah-toleh, ada yang guyonan.”⁸

Dari hasil wawancara dengan santriwati yang mengikuti pelaksanaan amalan rutin ba’da shalat maktubah yang kebetulan tidak *khusyu*’ ini, ternyata ada beberapa yang masih belum paham betul tentang amalan rutin ba’da shalat maktubah tersebut.

“Sebenarnya kurang paham sama amalan tersebut, soalnya pas di kasih amalan waktu itu, amalannya cuma di tuliskan di papan dan disuruh menghafalkan. Kurang dijelaskan gitu. Tapi, saya tetap berusaha mentaati peraturan dengan mengikuti amalan rutin tersebut”.⁹

Di lain sisi, ada juga beberapa santriwati yang belum paham betul tentang amalan rutin tersebut, tetapi berusaha *khusyu*’ dalam melaksanakannya, awalnya hanya yakin dengan segala hal yang baik akan mendapatkan pahala, namun setelah dilaksanakan dengan istiqomah dan ikhlas, ternyata ada manfaat lain yang dirasakan. Seperti wawancara berikut:

“Selain dapat mempermudah hafalan, yang saya rasakan ya tidak mudah sakit, saya juga merasa awet mudah, dan dapat terhindar dari bahaya. Alhamdulillah”¹⁰

Disamping itu, ada juga santriwati yang belum merasakan manfaat lain dari amalan rutin ba’da shalat maktubah tersebut,

⁸ Wawancara dengan pengurus bagian keamanan, Siti Nur Kholidah.

⁹ Wawancara dengan santriwati Atik, Pada tanggal 19 januari 2020.

¹⁰ Wawancara dengan santriwati, Barokatut Taqiyah, pada tanggal 18 November 2019.

selain untuk mempermudah dalam hafalan, sebagaimana wawancara dengan santri tahfidz bernama Indriana sebagai berikut:

“Belum merasakan manfaat yang lain sih. selain untuk mempermudah dan memperlancar hafalan.”¹¹

Penulis menyimpulkan bahwa amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Manyar Lamongan memiliki keutamaan tersendiri bagi aktor (pelaku) amalan. Namun, tidak semua santriwati merasakan manfaat dari amalan rutin tersebut. Sesungguhnya, jika semua santriwati mengikuti pelaksanaan amalan rutin dengan *khusyu'* makah *Insy Allah* akan memperoleh keberkahan. Selain itu, dapat melatih kedisiplinan diri.

2. Makna *Ekspresif* Secara Batiniyah

Makna *ekspresif* secara batiniyah ini ditunjukkan kepada masing-masing personal, maka sudah pasti banyak perbedaan dari setiap individu masing-masing, namun sebagian besar santriwati mengatakan bahwa jika istiqomah mengamalkan amalan rutin ba'da shalat maktubah ini, menjadikan lebih mudah dalam menghafal dan mencerna pelajaran. Seperti halnya wawancara dengan pengurus bernama Alfu Laili,

“Manfaat yang saya rasakan ketika istiqomah mengamalkan di antaranya itu, merasa dibuka hatinya, dan diberi kemudahan dalam menghafalkan pelajaran.”¹²

¹¹ Wawancara dengan santri Tahfidzul Qur'an, Indriana, pada tanggal 18 November 2019.

Dapat penulis simpulkan bahwasanya terdapat *Fadhilah* atau manfaat tersendiri dari amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan ini, namun masih ada beberapa santriwati yang belum merasakan manfaatnya. Disini penulis berpendapat berdasarkan hasil mengamatan pribadi selama observasi di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum, bahwasanya pada saat pelaksanaan rutinan amalan ba'da shalat maktubah ini masih ada beberapa santriwati yang tidak serius dan suka bersenda gurau dengan teman di sampingnya. Padahal jika semua santriwati tertib dan bersungguh-sungguh, maka *Insy Allah* akan memperoleh *Fadhilah* atau manfaatnya. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa disiplin dan tanggung jawab dan rasa syukur kepada Allah Swt. Seperti yang dikatakan oleh beliau pengasuh pesantren,

“Jadi wiridan apa saja yang diamalkan rutin secara istiqomah maka akan muncul fadhilahnya.”¹³

C. Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara

¹² Wawancara dengan pengurus pesantren, Alfu laili, pada tanggal 18 November 2019.

¹³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, Romo KH. Nurul Utsman, pada Tanggal 19 November 2019.

keseluruhan. Makna *dokumenter* ini diperoleh dari analisa yang mendalam yang dikaitkan dengan ekstra teoritis. Dan para pelaku tindakan dari rutinan amalan tersebut tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan dari makna induk yang melatar belakangi semua hubungan sosial yang berlangsung.

Dari rangkuman beberapa wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Lamongan, menyebutkan bahwa pembacaan amalan rutin yang dilaksanakan ba'da shalat maktubah mempunyai *fadhilah* tersendiri bagi setiap individu. Terlepas dari itu semua, amalan rutin ba'da shalat makubah ini menjadi acuan bagi pengurus maupun santriwati yang mengikutinya. Meskipun pada mulanya mereka tidak mengetahui manfaat yang akan diterima, tetapi dengan rasa ikhlas dan juga keistiqomahan dalam mengamalkan, maka *insya Allah* mendapat keberkahan dan timbal balik yang positif. Dan tanpa di sadari, amalan tersebut sudah terdokumen dalam diri santriwati Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.

Kebiasaan mereka mengamalkan amalan ba'da shalat maktubah ini mendapatkan timbal balik yang positif.

“Selain itu karena saya sudah merasakan manfaat dari amalan itu, ya di antaranya menentramkan hati dan dapat dijadikan sebagai benteng diri.”¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan santriwati, Barokatut Taqiyah, pada tanggal 18 November 2019.

Kemudian jika ditanya, apakah santriwati akan terus mengamalkan amalan rutin ba'da shalat maktubah walaupun nantinya akan *boyong* (keluar) dari Pesantren, beberapa diantaranya mengatakan akan terus mengamalkannya, seperti halnya wawancara dengan santriwati tahfidz, Indriani.

“saya pribadi ya mendalami amalan ini, jadi kalau tidak baca ya kayak ada yang kurang. Terus saya ini hafalan, jadi untuk menjaga hafalan dan memperlancar hafalan. Insya Allah saya akan terus mengamalkan walaupun nantinya akan boyong dari Pondok.”¹⁵

Menurut ketua pengurus putri mengatakan, bahwa memang awalnya banyak yang hanya ikut-ikutan saja sebagai penggugur kewajiban, namun dengan berangsurnya waktu. Banyak santriwati yang mulai menganggap amalan ini sebagai kewajiban, di samping itu juga karena sebagian besar santriwati merasakan manfaatnya. Seperti yang dikatakan oleh ketua pondok putri berikut:

“Saya pribadi setelah istiqomah mengamalkannya, seakan-akan semua urusan itu di mudahkan oleh Allah, dan hafalan saya jadi tidak mudah hilang. Entah itu hafalan pelajaran atau hafalan Nadhom.”¹⁶

Tujuan beliau pengasuh pesantren terkait dengan dilaksanakannya amalan rutin ba'da shalat maktubah adalah ,

“Nggih agar santri-santri dibuka hatinya oleh Allah agar diberikan kemantaban dalam nyantri dan mengaji, di berikan ketenangan hati, diberikan krasan di pondok. karena setiap tempat yang dijadikan membaca-baca Al-Qur'an, maka malaikat itu turun, seperti halnya malaikat Sayahin, mencari tempat-tempat seperti itu, malaikat akan mengepung tempat-tempat dzikir.”

¹⁵ Wawancara dengan santriwati, Andriani. Pada Tanggal 22 Januari 2020.

¹⁶ Wawancara dengan ketua Pondok Putri, Delia Agustin Lestari, pada tanggal 18 November 2019.

Selain itu, amalan ini juga sebagai salah satu cara dalam pembentukan karakter santriwati, agar suka dengan wirid dan amalan-amalan. Sebagaimana wawancara dengan beliau pengasuh,

“Amalan ini bertujuan untuk Sebagai cara menanamkan pembentukan karakter santri-santri. Agar suka wirid. Karena pembentukan karakter itu dilaksanakan dengan pembiasaan.”¹⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan utama pengasuh dengan menerapkan amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Manyar Lamongan ini untuk menanamkan karakter dan sikap yang baik. Melatih dan membiasakan santri senang dan terbiasa dengan hal dzikir dan wirid. Sebagaimana wawancara dengan salah satu santri berikut ini:

“Tidak terasa, amalan ini seakan-akan menjadi asupan, jika tidak mengamalkan seperti ada yang kurang. Jadi walalupun lagi dirumah, saya tetap mengamalkan amalan rutin ba'da shalat ini.”¹⁸

Sama halnya dengan wawancara bersama santri bernama Andriani.

“Mungkin karena emang udah kebiasaan yo mbak, jadi kalau tidak mengamalkan itu nggak enak. Kaya kita shalat, terus mau nggak shalat itu seperti ada rasa takut dan eman. Jadi enggak hanya pas dirumah, tapi misal pas saya shalat dhuha, witr atau tahajud, itu tak baca mbak amalan abis shalatnya.”¹⁹

Dari beberapa wawancara di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa makna *dokumenter* dari amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok

¹⁷ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, Romo KH. Nurul Utsman, pada Tanggal 19 November 2019.

¹⁸ Wawancara dengan santriwati, Ni'matus Sa'diyah. Pada Tanggal 22 Januari 2020.

¹⁹ Wawancara dengan santriwati, Indriani. Pada Tanggal 22 Januari 2020.

Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan tanpa sadar sudah terdokumen dalam diri santriwati Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan melalui pembiasaan, yang mana dari kebiasaan itulah tanpa sadar amalan rutin tersebut meresap, sehingga membentuk karakter yang disiplin dan memiliki budi pekerti yang baik.